

## SENI RUPA PUBLIK *DI SINI* AKAN DIDIRIKAN MALL

# Bila Perupa Memprotes Sultan

Empat puluh aktivis dan perupa menggelar seni rupa publik untuk memprotes pembangunan mal.

**YOGYAKARTA** — Alat berat berdebum menghunjam di bekas Sekolah Dasar yang sudah rata dengan tanah di bagian barat Hotel Ambarrukmo, Yogyakarta. Debu pun beterbangan menyesakkan napas penduduk, dan dinding rumah mereka retak akibat getaran yang terjadi setiap hari di Kampung Nologaten.

Di wilayah kampung inilah PT Putera Mataram Mitra Sejahtera sejak Agustus lalu membangun konstruksi untuk Plaza Ambarrukmo yang akan diisi oleh jaringan Carrefour. Proyek ini pun menuai protes penduduk, dan belakangan proyek ini ternyata tak dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan. Toh, tak ada reaksi korektif dari Sultan Hamengku Buwono X, yang juga merangkap sebagai Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Demi memenuhi tuntutan standar bangunan jaringan *hypermarket* itu, pihak pembangun mencopot genting bangunan Gandok Tengen yang merupakan bagian dari situs sejarah Pasanggrahan Ambarrukmo. Bahkan dinding belakang bangunan ini dipapras. Rencananya dinding *hypermall* berlantai tujuh ini akan berdempetan langsung dengan bangunan yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono VII ini.

Padahal, peraturan menyebutkan, bangunan situs sejarah harus dibedakan dari bangunan lainnya dengan jarak setidaknya 5 meter. Un-

tuk pelanggaran ini juga pihak Keraton Yogyakarta senyap tak bersuara. "Itu kan masalah teknis, saya tidak tahu," ujar KGPH Hadiwinoto, adik Sultan Hamengku Buwono X yang menjabat selaku Kepala Urusan Rumah Tangga Keraton.

Sekitar 8 kilometer dari hiruk-pikuk alat berat di dekat situs sejarah itu, suasana Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta mirip dengan lahan pembangunan *hypermall* Plaza Ambarrukmo. Sejauh mata memandang hanya terlihat tanah kering-kerontang di tengah panas terik musim kemarau. Kerindangan dua pohon beringin tua di bagian tengah bak oase di padang pasir. Tiupan angin dan seliweran bus pariwisata menerbangkan debu ke mana-mana.

Memang tak ada alat berat, tetapi seorang perupa, Mali Efendi, bak seorang kontraktor bangunan, menyusun batu bata di dekat salah satu pohon beringin. Semalaman ia bekerja, dan pada Senin (11/10) pagi penduduk di sekitar alun-alun pun kaget. Satu papan bercat putih ditancapkan dengan tulisan, "Di sini akan didirikan mall". Di belakang tulisan itu Mali Efendi menyusun batu bata yang mengesankan struktur bangunan yang belum selesai.

Penduduk pantas kaget. Maklum alun-alun adalah bagian dari kosmologi keraton dan masjid besar. Semua kegiatan di tiga tempat itu berkaitan dengan aktivitas tradisional keraton dan perayaan agama Islam semacam Sekaten. Tetapi, tiba-tiba muncul pengumuman di atas tanah alun-alun akan dibangun mal. Kekagetan yang sama juga dialami pengunjung Museum Benteng Vredenburg yang tak jauh dari Alun-alun Keraton Yogyakarta. Di depan bekas bangunan Belanda itu sejumlah seni-man pada hari yang sama memben-



tangan spanduk dengan tulisan yang sama: "Di sini akan dibangun mall". "Tamu saya panik. Dia tanya, apa benar benteng (Vredeburg) akan dijadikan mal?" ujar Wahyu Indrasana, Kepala Museum Benteng, Yogyakarta, kepada Anggi Minarni.

Anggi Minarni adalah salah seorang aktivis yang menjadi biang kehebohan itu. Hari itu mereka mentor warga Yogyakarta dengan tulisan, "Di sini akan dibangun mall". Ia

bersama sekitar 40 aktivis dan seniman menggelar aksi seni rupa publik yang berlangsung sehari penuh dalam kampanye yang memprotes kebijakan Pemerintah Daerah Yogyakarta karena mengizinkan pembangunan ~~delepan~~ mal di Yogyakarta. "Apa perlu sebanyak itu?" ujar Anggi.

Masalahnya, kata Anggi, jumlah mal atau *supermarket* sebanyak itu akan menimbulkan dampak negatif bagi Yogyakarta sebagai kota kecil

tradisional dan sarat dengan situs budaya. "Mal akan mendorong penduduk menjadi konsumtif dan kepunahan pusaka budaya. Semuanya hanya karena arogansi ekonomi," katanya.

#### **Ala tapa pepe**

Anggi tak berlebihan. Setidaknya kasus pembangunan Plaza Ambarukmo yang mengorbankan situs budaya menunjukkan pemerintah daerah tergiur dengan kepentingan



ekonomi. "Aksi seni rupa publik ini untuk merespons kontroversi pembangunan mal secara kritis," ujar Anggi. Ironisnya Pemerintah Daerah dan Keraton Yogyakarta tak berbuat yang berarti. Untuk itulah, perupa Mali Efendi menggelar protes di tengah Alun-alun Yogyakarta.

Protes ini mirip cara rakyat jelata memprotes kebijakan Sultan yang merugikan dengan cara ala *tapa pepe* di alun-alun. "Aksi ini sebagai terapi kejut bagi pemerintah kota, pemerintah provinsi, pemilik modal, pengusaha agar sungguh-sungguh mengelola Yogyakarta dan nilai sosial budayanya," kata Anggi bersemangat.

Perupa lainnya menancapkan poster berisi tulisan yang sama: "Di sini akan didirikan mall"—di sejumlah bangunan peninggalan Belanda, antara lain di depan Lembaga Pemasarakatan Wirogunan, gedung DPRD di Jalan Malioboro, dan Stasiun Tugu. Sekelompok perupa meletakkan patung yang mencitrakan sosok robot membawa troli dan daftar menu makanan di depan LP Wirogunan. "Bayangkan bila penjara ini tiba-tiba menjadi mal," ujar Suwarno Wesotratomo, dosen seni rupa ISI Yogyakarta, yang ikut dalam aksi ini.

Di loket Stasiun Tugu perupa Syahrizal Pahlevi menggelar pertunjukan. Perupa yang belakangan banyak bekerja dengan medium grafis ini bak petugas kebersihan mal yang terus-menerus mengepel susunan lantai keramik bertulisan, "Di sini akan dibangun mall". "Masya Allah, apa tidak ada tempat lain?" komentar seorang perempuan yang akan berangkat ke Bandung. Adapun perupa Yuswantoro Adhi berkolaborasi dengan Samuel Indratma, seniman kelompok Apotik Komik. Yuswantoro dengan penampilan masyarakat kelas menengah men-

dorong troli sejauh 4 kilometer dari Tugu melintas keramaian Malioboro Mall di Jalan Malioboro hingga Istana Presiden Gedung Agung. "Saya sedang belanja dari mal ke mal," kata Yuswantoro Adhi dengan nada sinis.

Orang terheran-heran menyaksikan pematung Yeri Padang yang mengenakan kostum merah menyala melintas di keramaian dengan topeng ala Spiderman. Ia berjalan di bawah terik matahari mengusung poster dari papan lapis juga dalam warna merah dengan tulisan yang sama: "Di sini akan didirikan mall". Pengendara kendaraan di depan gerbang masuk kampus UGM terpaksa melambatkan kendaraan mereka untuk menyaksikan sekilas tiga patung dada setinggi dua meter karya perupa Entang Wiharso.

Patung ini mencitrakan sosok manusia bertanduk dengan kepala tengadah dan mulut menganga seolah menggambarkan keangkuhan orang yang berkuasa. Di dekat karya Entang, sekelompok perupa menggelar pertunjukan drama sebabak yang menggambarkan sejumlah tukang sedang sibuk bekerja di konstruksi bangunan yang masih berupa kerangka bambu.

Sejumlah karya rupa di area publik tersebut tampak menggugat kuasa uang dan politik yang merugikan kepentingan publik. Sampai Rabu (13/10) satu-dua karya itu masih bisa dijumpai di lokasi. Yang pasti, aksi sejumlah perupa ini setidaknya membuka kesadaran masyarakat bahwa ada yang salah dalam pengelolaan kota. Birokrat dan dunia usaha tampaknya hanya berpikir ekonomi dan cenderung abai terhadap lingkungan maupun bangunan bersejarah sebagai kekayaan kota.

● raihul fadri/syaiful amin